

Dari *Information* ke *Formation*: Batas Peran AI dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan Matius 28:19–20

¹Rudi Fanggidae, ²Meyrlin Saefatu

¹IAKN Kupang, ²Universitas Kristen Duta Wacana
rudy.fanggidae@gmail.com

Abstract: *The development of Artificial Intelligence (AI) in Christian Religious Education potentially shifts technology's role from a mere supporting tool to an interactive entity assuming certain teacher functions. This article is a conceptual study based on a literature review that aims to critically evaluate the tendency to position AI as a "teacher" by drawing a clear line between information provision (information) and faith formation (formation) in light of the Great Commission (Matthew 28:19–20). Using a qualitative-descriptive approach, this study dialogues biblical exegesis, Christian pedagogy literature, and AI dynamics. The findings indicate that teaching (didaskontes) is oriented toward obedience (tērein) and discipleship (mathēteusate), centered on life formation. As an algorithmic system, AI possesses ontological limitations—namely, the lack of a physical body, existential life experience, and moral responsibility inherent in human educators—and thus cannot substantially provide living examples, empathy, or faith community fellowship. This article contributes to redefining AI's boundaries as an information-supporting instrument while reaffirming the irreplaceable role of human educators in spiritual formation and character development.*

Keywords: *Artificial intelligence; Christian religious education; formation; information; Matthew 28:19–20.*

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpotensi menggeser peran teknologi dari sekadar alat bantu menjadi entitas interaktif yang mengambil alih sebagian fungsi pendidik. Artikel ini merupakan kajian konseptual berbasis studi pustaka yang bertujuan mengkritik kecenderungan menempatkan AI sebagai pendidik melalui pembedaan tegas antara penyediaan informasi (*information*) dan pembentukan iman (*formation*) dalam terang Amanat Agung (Matius 28:19–20). Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mendialogkan eksegesis Alkitab, literatur pedagogi Kristen, dan dinamika AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajaran (*didaskontes*) dalam Amanat Agung berorientasi pada ketaatan (*tērein*) dan pemuridan (*mathēteusate*) yang berpusat pada pembentukan kehidupan. Sebagai sistem algoritmatis, AI mengalami keterbatasan ontologis, yakni tidak memiliki tubuh fisik, pengalaman hidup eksistensial, maupun tanggung jawab moral seperti pendidik manusia sehingga tidak dapat secara substansial menghadirkan keteladanan, empati, serta persekutuan komunitas iman. Penelitian ini berkontribusi dalam menegaskan kembali batas AI sebagai instrumen pendukung informasi, sekaligus memosisikan peran pendidik manusia yang tak tergantikan dalam proses formasi spiritual dan karakter murid.

Kata kunci: Kecerdasan buatan; formasi; informasi; Matius 28:19–20; pendidikan agama Kristen.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah menggeser paradigma pemanfaatan teknologi, dari sekadar media pembelajaran pasif menjadi sistem interaktif yang mampu memproduksi, mengolah, dan menyajikan pengetahuan teologis secara personal. Kehadiran AI memberikan kemudahan aksesibilitas informasi keagamaan bagi peserta didik, namun sekaligus menghadirkan tantangan mendasar terhadap posisi dan fungsi pedagogis pendidik Kristen.

Persoalan konseptual muncul ketika kemampuan AI dalam memberikan jawaban dan penjelasan interaktif ditafsirkan sebagai pengambilalihan fungsi pendidik. Dalam tradisi PAK, pendidikan tidak boleh direduksi sekadar sebagai akumulasi dan transfer pengetahuan kognitif (*information*), melainkan sebuah proses pembentukan kehidupan, karakter, dan ketaatan iman (*formation*). Kecenderungan menempatkan AI sebagai pendidik menimbulkan ketegangan ontologis dan pedagogis yakni apakah kapasitas komputasi algoritmatis dapat disamakan dengan fungsi *formation* yang selama ini berlangsung melalui relasi eksistensial dan keteladanan pendidik manusia?

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pelaksanaan misi, pelayanan, dan pendidikan Kristen. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian berita Injil, memperluas jangkauan pelayanan, serta mempertahankan proses pelayanan dalam ruang digital. Dalam berbagai kajian tersebut, teknologi pada umumnya ditempatkan sebagai instrumen, saluran, atau media yang membantu gereja melaksanakan tugas pelayanan dan misi. Posisi ini menunjukkan bahwa perhatian penelitian terdahulu terutama diarahkan pada pertanyaan mengenai bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelayanan dan pendidikan Kristen.

Keterlibatan teknologi dan pemuridan dalam Kristen telah dikaji oleh berbagai penelitian terdahulu yang dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok tema utama. Kelompok pertama berfokus pada pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana misi dan pelayanan gerejawi. Kecenderungan tersebut terlihat dalam penelitian Handreas Hartono, yang mengkaji aktualisasi Amanat Agung di era digital dengan menafsirkan perintah “pergilah” dalam Matius 28:19 sebagai tindakan menjelajahi (*browse*) ruang digital, khususnya internet. Teknologi dipahami sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pelaksanaan Amanat Agung.¹ Lumongga Christine Debora Tambun juga membahas tantangan misi Kristen di era digital, terutama berkaitan dengan kompetisi informasi dan pluralisme yang berkembang melalui media sosial. Kajian ini berada pada kelimpahan konten dan informasi digital yang dapat memengaruhi kemampuan kaum muda dalam menentukan dan memahami pesan yang diterima.² Sementara itu, Hendricks Sine bersama Alon Mandimpu Nainggolan

¹ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 157–66.

² Lumongga Christine Debora Tambun, “Menjangkau Dunia Di Era Digital: Implementasi Misi Kristen Berdasarkan Matius 28: 16-20,” *Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 39–53.

menelaah pelaksanaan Amanat Agung dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Skype, Zoom, Google Meet, dan YouTube yang digunakan untuk mendukung efisiensi pelayanan dan pemberitaan kabar baik secara holistik.³ Selain itu, Jehosaphat Daniel Christable Albert Folkenberg Silitonga mengenai metode dan kendala penginjilan daring pada masa pandemi COVID-19 di jemaat lokal. WhatsApp dan Zoom digunakan sebagai sarana adaptasi gereja terhadap keterbatasan perjumpaan fisik.⁴

Kelompok kedua berfokus pada tema peran guru PAK, keteladanan, dan pembentukan karakter. Rinaldus Tanduklangi menelusuri tujuan teologis PAK berdasarkan Matius 28:19–20 untuk mengarahkan individu mengenal rencana Allah.⁵ Lusiana, dkk mengkaji pemuridan dalam PAK sebagai upaya meningkatkan kedewasaan iman peserta didik melalui penguatan peran guru dan budaya sekolah. Kajian tersebut menekankan pembelajaran transformatif secara konseptual-teoretis.⁶ Selain itu, Hartati Telaumbanua, dkk membahas peran guru Sekolah Minggu sebagai figur teladan bagi pertumbuhan spiritualitas anak.⁷ Sementara itu, Gabriel Anugerah Parlindungan Saragih menganalisis pentingnya pendidikan berkualitas dalam terang Amanat Agung bagi transformasi moral-spiritual bangsa menuju Indonesia Emas 2045 dengan perhatian pada pembangunan kapasitas sumber daya manusia secara nasional.⁸ Leniwan Darmawati Gea menyoroti eksistensi PAK di tengah multikulturalitas bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan gesekan etnis dan agama.⁹

Kelompok ketiga berfokus pada kajian eksegetis, gramatikal, dan historis matius 28:19–20. Victorius Wau melakukan studi eksegesis terhadap empat kata kerja penting dalam Matius 28:19–20 dengan menempatkan *mathēteusate* sebagai kata kerja utama dalam bentuk imperatif, sementara kata kerja lainnya dipahami sebagai partisip yang mendukung

³ Hendricks Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, “Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik,” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 95–116.

⁴ Jehosaphat Daniel Christable Albert Folkenberg Silitonga, “Analisis Penginjilan Anggota Jemaat Selama Pandemi Covid -19 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Singosari, Bandar Lampung, Daerah Sumatera Kawasan Selatan Berdasarkan Matius 28:19-20” (Universitas Advent Indonesia, 2021).

⁵ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.

⁶ Lusiana et al., “Pemuridan Dalam Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Matius 28:19-20 Sebagai Upaya Meningkatkan Kedewasaan Iman Peserta Didik,” *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 9 (2026): 957–74.

⁷ Hartati Telaumbanua, Elianus Telaumbanua, and Titik Maria Windarti, “Peran Guru Pak Dalam Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Bagi Pertumbuhan Iman Peserta Didik,” *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 75–84.

⁸ Gabriel Anugerah Parlindungan Saragih, “Mewujudkan Transformasi Bangsa Melalui Guru Kristen Yang Bermisi: Refleksi Amanat Agung Yesus Matius 28:19–20,” *Vox Divina: Jurnal Teologi Dan Guruan Kristen*, n.d., 1–16.

⁹ Leniwan Darmawati Gea, “Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71.

perintah utama.¹⁰ Arman Susilo dan Nova Huwae mengkaji terminologi pemuridan seperti *matheteusate*, *talmid*, dan *limud* dengan memperhatikan latar belakang sejarah periode Bait Suci Kedua dan konteks Yahudi Intertestamen.¹¹ Patrecia Hutagalung menegaskan pemuridan sebagai mandat misi dan menolak pemahaman pemuridan sebagai sekadar program atau *event* gerejawi seremonial.¹² Rasid Rachman memberikan eksposisi liturgis mengenai baptisan, dengan perhatian pada baptisan sebagai inisiasi seseorang ke dalam komunitas.¹³ Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami Matius 28:19–20, khususnya berkaitan dengan bahasa, terminologi pemuridan, mandat misi, dan kehidupan komunitas. Akan tetapi, berdasarkan sumber-sumber yang dibandingkan, perhatian tersebut belum secara khusus diarahkan pada persoalan pedagogis yang muncul ketika perintah “ajarlah mereka” dibaca dalam konteks pembelajaran berbasis AI. Terdapat ruang untuk mempertemukan pembacaan terhadap Matius 28:19–20 dengan persoalan perubahan relasi pembelajaran akibat kehadiran AI.

Kelompok keempat berfokus pada struktur pemuridan, kurikulum, dan eklesiologi praktis. Paulus Kunto Baskoro menekankan pentingnya Komunitas Sel sebagai komunitas terkecil gereja dalam pelaksanaan pemuridan, multiplikasi jemaat, dan misi perintisan jemaat baru.¹⁴ Jonathan Jono dan Rikardo P. Sianipar melakukan penelitian kuantitatif mengenai hubungan antara saat teduh pribadi dan Amanat Agung dengan pertumbuhan kelompok sel.¹⁵ Boyman Aspirasi Zebua dan Suryaman Lugu mengkaji pentingnya pemuridan bagi pertumbuhan jemaat dengan menempatkan Kristus sebagai pusat pemuridan.¹⁶ Jimmy Piter Kalauserang bersama Paulus Kunto Baskoro merancang pola kurikulum pemuridan terstruktur melalui konsep 4M, yaitu melibatkan, meneguhkan, memperlengkapi, dan memberdayakan, sebagai pola pemuridan misioner di Morning Star Indonesia.¹⁷ Sugiyanto meneliti tugas gereja sebagai kelanjutan misi Kristus di dunia dengan

¹⁰ Victorious Wau, “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 162–74.

¹¹ Arman Susilo and Nova Huwae, “Terminologi Pemuridan Dalam Injil Matius 28:19-20,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2022): 104–17.

¹² Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.

¹³ Gea, “Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.”

¹⁴ Paulus Kunto Baskoro, “Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2024): 261–74.

¹⁵ Jonathan Jono and Rikardo P Sianipar, “Perspektif Saat Teduh Dan Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20 Dengan Komsel,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 49–67.

¹⁶ Suryaman Zebua, Boyman Aspirasi Lugu, “Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini Menurut Matius 28:19-20,” *Jurnal Misioner* 3, no. 1 (2023): 53–76.

¹⁷ Jimmy Peter Kalauserang and Paulus Kunto Baskoro, “Pola Kurikulum Yang Terstruktur Sebagai Dasar Misi Menurut Matius 28:19-20 Di Gereja Morning Star Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 249–67.

pendekatan teoretis dan makro-eklesiologis.¹⁸ Daila Emilia Badeng, dkk membahas pemuridan Alkitabiah melalui relasi personal dan keteladanan yang konsisten.¹⁹ Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa PAK dan pemuridan memiliki perhatian terhadap proses pendidikan, kedewasaan iman, peran guru, keteladanan, dan pembentukan peserta didik.

Meskipun keempat kelompok penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga, terdapat *research gap* yang spesifik. Literatur yang ada cenderung terpisah yakni kajian teknologi berhenti pada fungsi instrumental media, sedangkan kajian pemuridan berbasis Matius 28:19–20 belum diperhadapkan dengan pergeseran realitas pembelajaran digital berbasis AI. Belum ada studi yang secara khusus menggunakan pembentukan teologis dalam Amanat Agung untuk mengkritik dan membatasi klaim peran AI sebagai pendidik dalam PAK

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kritik pedagogis-teologis terhadap penempatan AI sebagai pendidik dalam PAK dengan membedakan secara tegas antara fungsi information dan formation dalam terang Matius 28:19–20. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian utama, yakni: Pertama, bagaimana implikasi teologis-eksegetis istilah *mathēteusate*, *didaskontes*, dan *tērein* dalam Matius 28:19–20 terhadap hakikat pengajaran dan pembentukan iman dalam PAK? Kedua, Apa keterbatasan ontologis dan pedagogis AI ketika diperhadapkan dengan tuntutan pemuridan yang bersifat relasional dan formatif? Ketiga, Bagaimana batas peran AI sebagai instrumen pendukung dan kedudukan tak tergantikan pendidik manusia dalam PAK diformulasikan secara teologis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai kajian konseptual berbasis analisis teologis-hermeneutis dan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak menguji variabel empiris kuantitatif, melainkan membangun argumen teologis-pedagogis melalui analisis kritis atas literatur teologi, pedagogi Kristen, dan perkembangan AI. Pengumpulan data pustaka dilakukan secara sistematis melalui basis data akademis utama, meliputi Google Scholar dan SINTA. Penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci seperti *Artificial Intelligence*, Pendidikan Agama Kristen, dan Matius 28:19-20 (Amanat Agung). Literatur yang dikumpulkan dikelompokkan dan disaring berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: Pertama, diibatasi pada publikasi rentang tahun 2018–2026 guna memastikan relevansi perkembangan kecerdasan buatan generatif terkini. Kedua, meliputi kamus bahasa Yunani Alkitab, tafsir Injil Matius, dan artikel jurnal bereputasi mengenai Matius 28:19–20 tanpa

¹⁸ Sugiyanto, "Tugas Gereja Sebagai Misi Kristus Ditinjau Dari Injil Matius 28:19-20," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42–50.

¹⁹ Daila Emilia Badeng, Nataliaday Karisma Gandhi, and Agustina Pala'biran, "Konsep Pemuridan Yang Alkitabiah Berdasarkan Matius 28: 19- 20 Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Netizen: Journal of Society and Bussiness* 2, no. 9 (2026): 651–65.

pembatasan tahun yang kaku untuk mempertahankan kedalaman historis-gramatikal. Ketiga, meliputi buku teks filosofis utama serta jurnal ilmiah sejenis yang membahas prinsip formation dan pemuridan. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif-sintetis melalui empat tahapan terstruktur agar dapat direplikasi secara metodologis, yakni: Tahap 1 menganalisis struktur gramatikal dan terminologi kunci dalam Matius 28:19–20, khususnya fungsi imperatif kata *mathēteusate* (menjadikan murid) serta dua partisip pendukungnya, yaitu *didaskontes* (mengajar) dan hubungannya dengan *tērein* (menaati/menjaga). Tahap 2 mengkritik teori-teori pedagogi Kristen untuk memetakan secara tegas perbedaan antara penyampaian pengetahuan kognitif (*information*) dan pembentukan karakter iman (*formation*). Tahap 3 mendialogkan temuan eksegetis *didaskontes*–*tērein* dan konsep formation dengan fakta kemampuan teknis serta keterbatasan ontologis AI (seperti ketiadaan tubuh fisik, pengalaman hidup eksistensial, dan tanggung jawab moral). Tahap 4 merumuskan batas-batas peran AI sebagai instrumen pendukung kognitif-informasional sekaligus mengukuhkan kedudukan tak tergantikan dari pendidik manusia dalam proses formasi spiritual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dan *Artificial Intelligence*

Kehadiran AI dalam PAK menandai fase baru dalam evolusi teknologi pendidikan. Berbeda dari media digital konvensional (seperti internet atau platform konferensi video) yang berfungsi sebagai saluran komunikasi pasif, AI merupakan sistem komputasi interaktif yang mampu mengolah, menganalisis, dan memproduksi konten teologis secara instan. Kondisi ini membawa peluang sekaligus risiko epistemik dan etis yang menuntut redefinisi peran pendidik Kristen.

Secara pedagogis, kapasitas AI yang telah tersedia saat ini, terutama melalui *Large Language Models* (LLM) dan sistem pembelajaran adaptif menawarkan efisiensi signifikan dalam pengelolaan informasi. AI mampu mempersonalisasi materi pembelajaran sesuai tingkat pemahaman peserta didik, mempercepat penelusuran referensi, serta membantu pendidik merancang modul pengajaran yang bervariasi.²⁰ AI telah memainkan peran krusial dalam modernisasi PAK. Teknologi ini mampu membantu personalisasi pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan spiritual dan intelektual individu, serta menyediakan sumber daya yang relevan untuk memperdalam pemahaman keagamaan.²¹ Dalam konteks PAK, pemanfaatan AI berpotensi membantu para pendidik merancang proses belajar-mengajar yang lebih inovatif dan kreatif, serta memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen secara lebih komprehensif. Prospek pengembangan AI di masa depan diprediksi

²⁰ Zakaria Efendi and Meysella Al Firdha Hanim, "Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Peluang, Masalah Etika, Dan Implikasi Pedagogis," *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Dan Keislaman* 4, no. 3 (2025): 134–52.

²¹ Charles M A Clark and Aleksander V Gevorgyan, "Artificial Intelligence and Human Flourishing," *American Journal of Economics and Sociology* 79, no. 4 (2020): 3–15.

akan semakin memperluas simulasi interaktif untuk pembelajaran sejarah Alkitab dan studi bahasa Alkitabiah. Namun, peluang teknis ini harus ditempatkan sebagai instrumen pembantu kognitif, bukan sebagai pengganti proses refleksi spiritual yang mendalam.

Namun perlu disadari bahwa integrasi AI dalam PAK juga membawa risiko epistemik dan etis yang serius. Secara epistemik, kecenderungan peserta didik mengandalkan AI dapat memicu “halusinasi teologis” dan disinformasi, di mana algoritma menyajikan jawaban yang tampak meyakinkan tetapi tidak akurat secara teologis atau terlepas dari tradisi hermeneutika Alkitab yang sah.²² Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah volume informasi, sebab kelimpahan informasi tanpa saringan kritis justru membingungkan pemahaman.²³ Secara etis, meskipun Harari menyatakan bahwa AI memiliki kecerdasan yang dibutuhkan untuk mengolah informasi sendiri, sehingga bisa menggantikan manusia dalam membuat keputusan dengan menyampaikan bahwa AI bukan saja alat, melainkan pelaku²⁴, klaim ini harus dibatasi secara teologis. AI memang memiliki kecerdasan komputasional untuk mengolah data, tetapi AI tidak memiliki kesadaran moral, eksistensi spiritual, dan tanggung jawab etis.²⁵ Menyerahkan keputusan pembentukan karakter atau pertimbangan teologis kepada AI merupakan bentuk deviasi etis dalam pendidikan Kristen. Selain itu, tantangan literasi digital dan ketidaksiapan infrastruktur di banyak lembaga pendidikan Kristen serta gereja lokal memperbesar risiko adopsi AI yang tidak terarah.

Risiko epistemik dan etis di atas mengukuhkan bahwa PAK tidak boleh direduksi menjadi sekadar akumulasi dan transfer pengetahuan kognitif. Thomas Groome menyatakan bahwa cara mengetahui “dari teori ke praktik” tetap menjadi cara mengetahui yang utama dalam pendidikan agama yang dilakukan dengan sengaja hingga zaman ini.²⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam pendidikan agama tidak diukur dari kepemilikan informasi semata, melainkan dari aktualisasinya dalam tindakan (*knowing in action*). Pembentukan karakter Kristiani (*character formation*) menuntut proses dari teori ke praktik, di mana nilai-nilai iman dihidupi dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari. Groome menandakan bahwa pengetahuan tidak hanya dipikirkan dari segi kepemilikan informasi. Pengetahuan dimiliki hanya dalam penggunaannya atau aktualisasinya.²⁷ Hal ini karena PAK bukan saja soal mentransfer dan mendapatkan pengetahuan antara interaksi pendidik dan

²² Sarah Gracia Lumbantobing and Laurenz Enjelina Siagian, “Peran Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Peluang, Etika, Dan Tantangan,” *Real Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (2026): 84–98, <https://doi.org/10.53547/pcxv5218>.

²³ Risfa Khoerunisa Harliani, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, “Menantang Tren: Mendekati Krisis Literasi Digital Di Era Informasi,” *JLEB: Journal of Law Education and Business* 2, no. 1 (2024): 614–17.

²⁴ Yuval Noah Harari, *Neksus* (Jakarta: Gramedia, 2025), 12.

²⁵ Hendro Setiawan and Yosep Irawan, “Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/ AI) Dan Agama Dalam Kehidupan Manusia,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 287–308.

²⁶ Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2014), 235.

²⁷ Groome, 206.

murid tapi lebih dari itu bagaimana mengaktualisasinya. Pernyataan ini membuat pendidik tidak cukup hanya menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan dampak etis dan spiritualnya, terutama dalam PAK.²⁸ Penting bagi pendidik PAK untuk tidak hanya mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Kristen tetap terjaga²⁹. Salah satu isu utama adalah bagaimana memastikan AI dapat membantu siswa memahami ajaran Kristen dengan tepat tanpa mengurangi nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang berusaha meniru ajaran Yesus. Meskipun AI dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan teks suci, ada risiko bahwa teknologi ini dapat mengurangi aspek penting dari pengalaman belajar yang bersifat personal dan relasional.³⁰

Masa depan PAK dengan AI menjanjikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam, dengan pendidik tetap berperan vital sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Dengan pendekatan bijaksana dan etis, AI dapat menjadi alat *powerful* untuk memperkaya PAK di era digital, sambil tetap setia pada nilai-nilai inti pendidikan Kristen. Tantangan dan peluang ini mendorong inovasi berkelanjutan dalam praktik pendidikan, memastikan teknologi digunakan untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter Kristiani yang autentik.³¹

Dalam pengajaran Kristen, sangat penting untuk menganggap AI sebagai alat bantu, bukan pengganti pendidik, menekankan pentingnya bimbingan manusia dalam refleksi spiritual dan integrasi pengetahuan. AI harus digunakan untuk memperkaya dan mendukung peran pendidik, bukan menggantikannya.³² Dalam kerangka ini, AI hanya mampu mendukung tahap penyediaan informasi (*information*), tetapi sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsi *formation*. Pembentukan iman membutuhkan keteladanan hidup, pendampingan spiritual, relasi personal, dan persekutuan komunitas yang nyata di mana hal-hal yang secara eksistensial hanya dapat dihadirkan oleh pendidik manusia. Oleh karena itu, implikasi utama bagi PAK adalah mengembalikan AI pada posisi instrumen pendukung, sembari memperkuat peran pendidik manusia sebagai fasilitator formasi spiritual dan pembimbing karakter murid.

²⁸ Serepina Yoshika Hasibuan, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*, ed. Daniel Ello (Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023).

²⁹ Priscillia Diane Joy Joseph and Fredik Melkias Boiliu, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Guruan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.

³⁰ David Smith and James K A Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Eerdmans Publishing Company, 2011), 206–218

³¹ Yomatani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–65.

³² Andreas Gandhi Raka Raditya, "Kajian Teologi Pastoral Terhadap Artificial Intelligence Dalam Praktek-Praktek Religius," in *Proceedings of the National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2024, 389–407.

Hakikat Pemuridan dan Pembentukan Iman serta Karakter dalam Matius

28:19–20

Untuk merumuskan kritik teologis terhadap peran *AI* dalam PAK, dasar konseptual pengajaran harus ditarik dari struktur gramatikal dan implikasi teologis teks Amanat Agung dalam Matius 28:19–20. Secara sintaksis dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, kalimatisasi Matius 28:19–20 dikendalikan oleh satu kata kerja utama berbentuk aorist imperatif, yaitu “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Perintah utama dalam Amanat Agung berpusat pada kata kerja imperatif “*jadikanlah semua bangsa murid-Ku*” (μαθητεύσατε: *mathēteusate*),³³ yang berasal dari kata μαθητεύω (*mathēteuō*), berarti menjadikan seseorang murid atau membawa seseorang menjadi murid.³⁴ Dalam konteks Matius 28:19–20, proses pemuridan tersebut kemudian dijelaskan melalui tindakan membaptis dan mengajar mereka untuk menaati segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus. Amanat Agung menunjukkan bahwa tujuan pengajaran bukan berhenti pada pengetahuan, tetapi mengarah pada kehidupan sebagai murid yang menjalankan ajaran Yesus. Aktivitas “mengajar” (διδάσκοντες; *didaskontes*) yang menyertai perintah pemuridan tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyampaian doktrin atau transfer pengetahuan kognitif secara pasif. Dalam Matius 28:20, mengajar diarahkan pada tindakan menjaga atau menaati segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus (τηρεῖν: *tērein*), yang berasal dari kata dasar τηρέω : *tēreō*, yang tidak hanya menunjuk pada mengetahui perintah, tetapi pada tindakan menjaga atau menaati apa yang telah diperintahkan. Karena itu, ketika Yesus berkata bahwa para murid harus “mengajar” (*didaskontes*) orang lain untuk *tērein* segala sesuatu yang Ia perintahkan, pengajaran memiliki orientasi praktis dan formatif, di mana pengetahuan tentang ajaran Kristus diarahkan menjadi ketaatan dalam kehidupan. Pengetahuan yang diterima melalui pengajaran diarahkan kepada ketaatan yang diwujudkan dalam kehidupan para murid.³⁵

Pemuridan Kristen (*discipleship*) pada dasarnya adalah proses pembentukan identitas dan cara hidup (*way of life*) komunitas yang responsif terhadap pemerintahan dan Kerajaan Allah.³⁶ Pengajaran dalam Amanat Agung tidak berhenti pada pemerolehan pengetahuan atau akumulasi teori teologis (*information*), tetapi diarahkan pada penghayatan dan praktik ajaran tersebut dalam kehidupan. Pengajaran menjadi proses pembentukan (*formation*) yang menuntun murid untuk mengetahui, menghidupi, dan menaati ajaran Kristus.³⁷

Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa dikotomi antara *information* dan *formation* bukanlah padanan leksikal langsung dari satu kata Yunani tertentu. *Information* dan *formation* merupakan kerangka analitis kualitatif yang dikonstruksi oleh penulis untuk

³³ Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* (USA: Orbis Books, 2001), 552

³⁴ Strong James, *Greek Dictionary of the New Testament* (USA: Books for The Ages: AGES Software, 1997).

³⁵ Craig S Keener, *A Commentary On The Gospel Of Matthew* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1999), 236

³⁶ Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, 552

³⁷ Keener, *A Commentary On The Gospel Of Matthew*, 236

mendialogkan implikasi teologis teks Matius dengan wacana pedagogi modern. Secara analitis, penyampaian isi pengajaran (*didaskontes*) dapat memuat dimensi *information*, namun ketika pengajaran tersebut secara sintaktis diikatkan pada pemuridan (*mathēteusate*) yang berorientasi pada ketaatan hidup (*tērein*), maka hakikat pengajaran Alkitabiah secara teologis bertransformasi menjadi proses *formation*, yakni pembentukan identitas, spiritualitas, dan cara hidup murid Kristus secara holistik.

Atas dasar struktur tersebut, pakar Perjanjian Baru mengarakterisasi Injil Matius dan Amanat Agung sebagai sebuah “manual pemuridan” bagi gereja mula-mula yang bertujuan melatih para murid untuk mematuhi dan menghidupi seluruh ajaran Kristus dalam ketaatan yang nyata.³⁸ Penggunaan istilah “manual pemuridan” dalam tulisan ini harus dibatasi secara akademis, di mana istilah ini tidak merujuk pada buku petunjuk teknis operasional atau modul procedural administratif dalam pengertian modern, melainkan pada sebuah rangkuman kateketik dan kerangka teologis normatif yang dirancang untuk membimbing komunitas imannya menghidupi ketaatan kepada Kristus di tengah realitas sosial. Melalui pemahaman gramatikal dan konstruksi analitis *information-formation* ini, terlihat jelas bahwa pengajaran Alkitabiah dalam Matius 28:19–20 bercorak transformasi kehidupan. Pengajaran Kristen tidak cukup diukur dari seberapa banyak materi teologis yang ditransmisikan, melainkan dari sejauh mana pengajaran tersebut membawa peserta didik pada ketaatan (*tērein*) dan pembentukan karakter Kristiani (*formation*).

Batas Kapasitas AI: Kelimpahan (*Information*) tanpa Pembentukan (*Formation*)

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam era digital memberikan kemudahan luar biasa dalam memproses, mengorganisir, dan menyajikan literatur teologis secara cepat (*information*). Namun, menyejajarkan kapasitas analitis AI dengan fungsi pedagogis-teologis seorang pendidik dalam PAK merupakan sebuah kekeliruan konseptual yang mendasar.

Evaluasi terhadap keberadaan AI dalam PAK sering kali terjebak dalam reduksionisme, di mana pada satu sisi mengagungkan efisiensi komputasi, dan di sisi lain menolak teknologi secara apriori.³⁹ Untuk memberikan kritik teologis yang objektif, batas-batas kapasitas AI harus dipetakan secara terukur melalui perbedaan antara kapasitas teknis, status moral, dan fungsi relasional.

Secara kapasitas teknis, sistem AI berbasis *Large Language Models* (LLM) memiliki keunggulan luar biasa dalam melakukan sintesis data, pemrosesan bahasa alami, simulasi dialog Sokratik, dan penyediaan sudut pandang teologis secara cepat.⁴⁰ Dalam batas fungsi ini, AI dapat bekerja secara efektif sebagai alat pendamping pembelajaran yang membantu

³⁸ Keener, 236

³⁹ Wilson Simbolon and Rezeki Putra Gulo, “Penerapan Teknologi AI Untuk Mendukung Teori Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 65–74.

⁴⁰ Muhammad Usman Hadi et al., “Large Language Models: A Comprehensive Survey of Its Applications, Challenges, Limitations, and Future Prospects,” 2023, <https://doi.org/10.36227/techrxiv.23589741>.

peserta didik mengeksplorasi bahan studi Alkitab atau memicu refleksi awal. Namun, kapasitas teknis informasional ini tidak otomatis memberikan status moral dan kemampuan relasional kepada *AI*.

Secara status moral, *AI* adalah entitas nir-jiwa dan sistem komputasi algoritmatis tanpa kesadaran (*consciousness*). Dalam kerangka teologis Kristen, keagenan moral dan kapasitas eksistensial berakar pada penciptaan manusia sebagai *imago Dei* yang dianugerahi jiwa, roh, dan tubuh berwujud. Karena tidak memiliki kesadaran moral dan kesadaran eksistensial, *AI* tidak dapat dimintai akuntabilitas etis atas saran atau konten teologis yang dihasilkannya. Menyamakan respons algoritmatis *AI* dengan keputusan moral manusia merupakan bentuk kekeliruan kategoris. Ketidadaan status moral tersebut berdampak langsung pada fungsi relasional *AI* dalam proses pembentukan iman (*formation*). Pembentukan karakter dan ketaatan (*tērein*) menuntut empat dimensi relasional yang tidak dapat direduksi secara algoritmatis, yakni: Pertama, modelling, yang didefinisikan sebagai keselarasan nyata antara pengajaran dan integritas hidup pendidik yang teruji melalui pengalaman eksistensial dan pilihan moral dalam sejarah hidup sehari-hari. Kedua, empati, yang didefinisikan sebagai kemampuan afektif murni yang berakar pada kesadaran emosional manusia yang terwujud (*embodied cognition*), yaitu rasa berbagi penderitaan dan kegelisahan eksistensial sesama manusia, bukan sekadar peniruan kosa kata emosional oleh pola komputasi. Ketiga, kehadiran, yang didefinisikan sebagai keterlibatan fisik dan interpersonal yang penuh (*embodied presence*) yang melahirkan komitmen, akuntabilitas, dan keterikatan emosional timbal balik antara pendidik dan murid. Keempat, komunitas iman, yang didefinisikan sebagai ruang persekutuan relasional (*koinonia*) tempat iman dihidupi, diuji, dipelihara, dan dipraktikkan secara intersubjektif.

Dengan memperhitungkan keempat dimensi di atas, perbandingan antara *AI* dan pendidik manusia harus ditempatkan secara proporsional. *AI* memang dapat mendukung proses belajar melalui penyediaan kelimpahan *information* dan fasilitasi dialog awal. Namun, ketika *AI* diposisikan sebagai otoritas spiritual atau pengganti fungsi pendidik, *AI* menabrak batas ontologisnya. *AI* tidak memiliki tanggung jawab moral atas pertumbuhan jiwa murid, tidak memiliki sejarah pengalaman hidup bersama, dan tidak berada dalam relasi kovenan persekutuan iman. Oleh karena itu, kelimpahan *information* yang disajikan *AI* tetap membutuhkan pendampingan pendidik manusia sebagai aktor utama yang menjalankan fungsi *formation*.

Dalam tradisi Pendidikan Yahudi dan Mediterania kuno yang melatarbelakangi Injil Matius, proses belajar terjadi tidak hanya melalui penghafalan kata-kata, melainkan melalui praktik, pengamatan, dan imitasi keteladanan hidup sang pendidik.⁴¹ Kristus mengajar murid-Nya melalui keteladanan konkret dan tindakan nyata (*by example as well as by words*).⁴² *AI*, sebagai sistem algoritmik tanpa jiwa dan eksistensi moral, tidak memiliki kehidupan eksistensial yang dapat diimitasi atau dijadikan teladan karakter Kristiani. Pemuridan

⁴¹ Keener, *A Commentary On The Gospel Of Matthew*, 58

⁴² Keener, 135, 197

menurut Matius 28:19–20 terjadi di dalam dan melalui komunitas iman yang saling membina, membaptis, dan mendukung.⁴³ *AI* beroperasi secara terisolasi di dalam layar digital dan tidak dapat menggantikan kehadiran relasional, empati, serta ikatan persekutuan yang menjadi ruang bertumbuhnya iman.

Mengembalikan *AI* sebagai Instrumen, bukan Pendidik

Penegasan bahwa *AI* tidak boleh memegang otoritas penafsiran Alkitab maupun menjalankan bimbingan spiritual secara mandiri merupakan batas teologis yang krusial. Secara dogmatis, dalam Injil Matius, Yesus digambarkan sebagai satu-satunya Guru Utama (*supreme teacher*) yang memegang otoritas mutlak dan hadir secara berkelanjutan di tengah komunitas murid-Nya,⁴⁴ sedangkan pendidik manusia diposisikan sebagai rekan kerja Allah (*synergoi*) yang dipercayakan untuk menuntun murid menuju maturitas iman. Namun, agar landasan Kristologis ini tidak berhenti sebagai retorika teologis yang abstrak, argumen tersebut harus diturunkan menjadi prinsip-prinsip operasional yang dapat diterapkan dalam desain pembelajaran PAK.

Perlu ditegaskan secara metodologis bahwa prinsip-prinsip operasional ini bukanlah pernyataan atau instruksi teknis yang tertulis secara literal dalam teks Matius 28:19–20. Prinsip-prinsip ini merupakan implikasi pedagogis-teologis kontekstual yang diturunkan secara terapan dari analisis makna pemuridan (*mathēteusate*), pengajaran (*didaskontes*), dan ketaatan (*tērein*). Berdasarkan penurunan konseptual tersebut, dirumuskan lima prinsip utama tata kelola dan operasionalisasi *AI* dalam PAK, yakni: Pertama, pendidik memegang kendali penuh atas penggunaan teknologi. Setiap keluaran (*output*) teologis, materi ajar, atau jawaban Alkitabiah yang dihasilkan oleh *AI* wajib diverifikasi, dikritik, dan dikurasi oleh pendidik sebelum disajikan kepada peserta didik guna mencegah disinformasi dan penyimpangan doktrinal. Kedua, *AI* dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu penyediaan referensi informasional (*information*), namun *AI* tidak boleh menggantikan penilaian pastoral, konseling spiritual, dan pembacaan kebutuhan emosional murid. Keputusan spiritual dan pendampingan karakter tetap menjadi otoritas serta tanggung jawab eksistensial pendidik manusia. Ketiga, pembelajaran PAK berbasis teknologi harus membekali peserta didik dengan literasi Alkitabiah yang mendalam sekaligus literasi digital atau *AI* yang kritis. Peserta didik dilatih untuk mampu menguji kebenaran respons algoritma menggunakan standar Alkitab dan tradisi iman, bukan menerima output *AI* secara pasif. Keempat, penggunaan sistem *AI* wajib menghormati privasi data pribadi dan pergumulan spiritual murid. Pendidik harus mewaspadaikan serta menyaring potensi bias kultural, doktrinal, atau etis yang melekat pada algoritma *AI* sebelum diintegrasikan dalam kurikulum. Kelima, keterlibatan *AI* dalam proses penyusunan tugas, diskusi, maupun penyiapan materi pembelajaran harus dinyatakan secara jujur dan transparan oleh pendidik

⁴³ Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, 552

⁴⁴ Carter, 553

maupun peserta didik. Transparansi ini mencerminkan integritas moral dan kejujuran akademis yang menjadi bagian dari formasi karakter Kristiani.

Dengan menautkan landasan teologis pada prinsip-prinsip operasional ini, penggunaan AI dalam PAK dapat diarahkan secara proporsional. AI dikembalikan pada fungsi intinya sebagai instrumen pendukung kognitif-informasional yang meningkatkan efisiensi pembelajaran, tanpa pernah menggeser posisi pendidik manusia sebagai agen utama formasi iman dan pemuridan Kristiani.

IV. KESIMPULAN

Kajian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan merumuskan batas teologis-pedagogis penggunaan kecerdasan buatan AI dalam PAK berbasis eksegesis Amanat Agung pada Matius 28:19–20. Kontribusi utama artikel ini terletak pada konstruksi konseptual kerangka analitis *information–formation*, yang secara tegas membedakan penyampaian pengetahuan kognitif teologis (*information*) dari pembentukan karakter, identitas, dan ketaatan iman (*formation*). Melalui analisis gramatikal, tindakan mengajar (*didaskontes*) yang diikatkan pada perintah pemuridan (*mathēteusate*) terbukti berorientasi pada ketaatan hidup (*tērein*), sehingga hakikat pengajaran Alkitabiah tidak dapat direduksi sekadar sebagai transmisi informasi, melainkan sebuah proses formasi kehidupan yang holistik.

Selaras dengan batasan teologis yang telah disusun, AI mengalami keterbatasan ontologis, status moral, dan kapasitas pedagogis sebagai sistem komputasi algoritmatis nirjiwa yang tidak memiliki kesadaran moral, pengalaman hidup eksistensial, maupun tubuh fisik. Oleh karena itu, AI tidak memiliki kapasitas kebijaksanaan eksistensial serta tidak mampu menjalankan empat dimensi relasional kunci dalam pemuridan, yakni modelling (keteladanan hidup), empati afektif murni, kehadiran interpersonal penuh, dan persekutuan komunitas iman (*koinonia*). Berdasarkan batas ontologis tersebut, peran AI secara tegas diformulasikan hanya sebagai instrumen pendukung kognitif-informasional yang wajib berada di bawah kendali dan kurasi pendidik manusia, sedangkan posisi pendidik manusia tetap tak tergantikan sebagai agen utama formasi spiritual dan pembimbing karakter murid.

Artikel ini memiliki keterbatasan metodologis karena dirancang sebagai studi konseptual berbasis analisis teologis-hermeneutis dan studi pustaka (*library research*) tanpa melakukan pengujian atas variabel empiris di lapangan. Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan pengujian empiris kuantitatif maupun kualitatif guna mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip-prinsip operasional tata kelola AI ini dalam praktik pembelajaran PAK di sekolah Kristen maupun gereja lokal.

REFERENSI

Badeng, Daila Emilia, Nataliaday Karisma Gandhi, and Agustina Pala'biran. "Konsep Pemuridan Yang Alkitabiah Berdasarkan Matius 28: 19- 20 Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Netizen: Journal of Society and Bussiness* 2, no. 9 (2026): 651–65.

- Baskoro, Paulus Kunto. "Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2024): 261–74.
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. USA: Orbis Books, 2001.
- Clark, Charles M A, and Aleksander V Gevorkyan. "Artificial Intelligence and Human Flourishing." *American Journal of Economics and Sociology* 79, no. 4 (2020): 3–15.
- Efendi, Zakaria, and Meysella Al Firdha Hanim. "Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Peluang, Masalah Etika, Dan Implikasi Pedagogis." *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Dan Keislaman* 4, no. 3 (2025): 134–52.
- Gea, Leniwan Darmawati. "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2014.
- Hadi, Muhammad Usman, Qasem Al-Tashi, Rizwan Qureshi, Abbas Shah, Amgad Muneer, Muhammad Irfan, Anas Zafar, et al. "Large Language Models: A Comprehensive Survey of Its Applications, Challenges, Limitations, and Future Prospects," 2023. <https://doi.org/10.36227/techrxiv.23589741>.
- Harari, Yuval Noah. *Neksus*. Jakarta: Gramedia, 2025.
- Harliani, Risfa Khoerunisa, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Menantang Tren: Mendekati Krisis Literasi Digital Di Era Informasi." *JLEB: Journal of Law Education and Business* 2, no. 1 (2024): 614–17.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 157–66.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Edited by Daniel Ello. Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
- James, Strong. *Greek Dictionary of the New Testament*. USA: Books for The Ages: AGES Software, 1997.
- Jono, Jonathan, and Rikardo P Sianipar. "Perspektif Saat Teduh Dan Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20 Dengan Komsel." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 49–67.
- Joseph, Priscillia Diane Joy, and Fredik Melkias Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.
- Kalauserang, Jimmy Peter, and Paulus Kunto Baskoro. "Pola Kurikulum Yang Terstruktur Sebagai Dasar Misi Menurut Matius 28:19-20 Di Gereja Morning Star Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 249–67.
- Keener, Craig S. *A Commentary On The Gospel Of Matthew*. Michigan: William B. Eederemans

- Publishing Company Grand Rapids, 1999.
- Lumbantobing, Sarah Gracia, and Laurenz Enjelina Siagian. "Peran Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Peluang, Etika, Dan Tantangan." *Real Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (2026): 84–98. <https://doi.org/10.53547/pcxv5218>.
- Lusiana, Delpa Sombo Madulu, Jelsia Panggalo, Yuyun Paliran, and Farma Wanny Kasi. "Pemuridan Dalam Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Matius 28:19-20 Sebagai Upaya Meningkatkan Kedewasaan Iman Peserta Didik." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 9 (2026): 957–74.
- Raditya, Andreas Gandhi Raka. "Kajian Teologi Pastoral Terhadap Artificial Intelligence Dalam Praktek-Praktek Religius." In *Proceedings of the National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 389–407, 2024.
- Saragih, Gabriel Anugerah Parlindungan. "Mewujudkan Transformasi Bangsa Melalui Pendidik Kristen Yang Bermisi: Refleksi Amanat Agung Yesus Matius 28:19–20." *Vox Divina: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, n.d., 1–16.
- Setiawan, Hendro, and Yosep Irawan. "Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/ AI) Dan Agama Dalam Kehidupan Manusia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 287–308.
- Silitonga, Jehosaphat Daniel Christable Albert Folkenberg. "Analisis Penginjilan Anggota Jemaat Selama Pandemi Covid -19 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Singosari, Bandar Lampung, Daerah Sumatera Kawasan Selatan Berdasarkan Matius 28:19-20." Universitas Advent Indonesia, 2021.
- Simbolon, Wilson, and Rezeki Putra Gulo. "Penerapan Teknologi AI Untuk Mendukung Teori Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 65–74.
- Sine, Hendricks, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 95–116.
- Smith, David, and James K A Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Sugiyanto. "Tugas Gereja Sebagai Misi Kristus Ditinjau Dari Injil Matius 28:19-20." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42–50.
- Susilo, Arman, and Nova Huwae. "Terminologi Pemuridan Dalam Injil Matius 28:19-20." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2022): 104–17.
- Tambun, Lumongga Christine Debora. "Menjangkau Dunia Di Era Digital: Implementasi Misi Kristen Berdasarkan Matius 28: 16-20." *Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 39–53.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.
- Telaumbanua, Hartati, Elianus Telaumbanua, and Titik Maria Windarti. "Peran Guru Pak Dalam Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Bagi Pertumbuhan Iman Peserta Didik." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 75–84.

- Waruwu, Yomatani. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–65.
- Wau, Victorius. "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 162–74.
- Zebua, Boyman Aspirasi Lugu, Suryaman. "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini Menurut Matius 28:19-20." *Jurnal Misioner* 3, no. 1 (2023): 53–76.